

**MINORITAS MUSLIM DI ASIA TENGGARA ABAD KE-20: ANALISIS
KOMPARATIF SINGAPURA, FILIPINA, DAN THAILAND DALAM PERSPEKTIF
STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

Nazaruddin¹, Dwi Fitri², Martunis³, Novi Quintena Rahayu⁴, Ade Irma Gemilau⁵

^{1,3,5}UIN Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe

²Universitas Malikussaleh

⁴ Politeknik Negeri Lhokseumawe

¹ nazaruddinashy@gmail.com, ² dwifitri@unimal.ac.id,

³ martunisyusuf88@gmail.com, ⁴ quintena@pnl.ac.id,

⁵ adegemilau88@gmail.com,

ABSTRACT

The 20th century was a crucial period in Southeast Asian history, marked by political transformation, colonialism, and the formation of nation-states that significantly impacted the position of Muslims as a minority group in Singapore, the Philippines, and Thailand. This study aims to comparatively analyze the historical, social, political, and educational dynamics of Muslim minorities in these three countries from the perspective of historical education studies. This study uses a qualitative method with a historical-comparative approach, utilizing secondary data in the form of history books, scientific journals, colonial archives, and relevant state policy documents. The research findings show that Islam in all three regions initially developed peacefully through trade, da'wah, and social relations, but experienced a shift in position due to colonialism and modern state policies. Singapore represents a model of state accommodation towards Muslim minorities through multicultural policies and the strengthening of religious institutions, the Philippines demonstrates historical marginalization that has triggered a prolonged conflict with the Moro community, while Thailand demonstrates identity pressure through national assimilation policies. The findings of this research confirm that the historical experiences of Muslim minorities are contextual and heavily influenced by state ideology and power relations. The implications of this research for history education are the importance of presenting minority narratives in an inclusive and comparative manner to foster multicultural awareness, tolerance, and critical thinking skills in students regarding the relationship between religion, state, and identity in Southeast Asia.

Keywords: Southeast Asia, Comparative, Minority, History Education, Muslim.

ABSTRAK

Abad ke-20 merupakan periode penting dalam sejarah Asia Tenggara yang ditandai oleh transformasi politik, kolonialisme, dan pembentukan negara-bangsa yang berdampak signifikan terhadap posisi Muslim sebagai kelompok minoritas di Singapura, Filipina, dan Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif dinamika historis, sosial, politik, dan pendidikan Muslim minoritas di ketiga negara tersebut dalam perspektif studi pendidikan sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-komparatif, dengan memanfaatkan data sekunder berupa buku sejarah, jurnal ilmiah, arsip kolonial, dan dokumen kebijakan negara yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam di ketiga wilayah awalnya berkembang secara damai melalui perdagangan, dakwah, dan relasi sosial, namun mengalami perubahan posisi akibat kolonialisme dan kebijakan negara modern. Singapura merepresentasikan model akomodasi negara terhadap minoritas Muslim melalui kebijakan multikultural dan penguatan institusi keagamaan, Filipina menunjukkan marginalisasi historis yang memicu konflik berkepanjangan dengan komunitas Moro, sedangkan Thailand memperlhatikan tekanan identitas melalui kebijakan asimilasi nasional. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman sejarah Muslim minoritas bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh ideologi negara dan relasi kekuasaan. Implikasi penelitian ini bagi pendidikan sejarah adalah pentingnya menghadirkan narasi minoritas secara inklusif dan komparatif guna menumbuhkan kesadaran multikultural, sikap toleransi, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap relasi agama, negara, dan identitas di Asia Tenggara.

Kata Kunci: AsiaTenggara, Komparatif, Minoritas, Pendidikan Sejarah, Muslim.

A. Pendahuluan

Asia Tenggara merupakan kawasan yang memiliki posisi strategis dalam sejarah perkembangan agama-agama dunia, termasuk Islam. Interaksi intensif antarbangsa melalui jalur perdagangan internasional menjadikan wilayah ini sebagai ruang pertemuan berbagai peradaban, budaya, dan keyakinan (Hidayah & Batubara, 2022). Dalam konteks tersebut, Islam berkembang tidak

hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan budaya yang membentuk dinamika masyarakat Asia Tenggara (Wantini, 2025). Kajian sejarah mengenai Islam di kawasan ini menjadi penting dalam studi pendidikan sejarah, karena memberikan pemahaman komprehensif tentang proses perubahan sosial, identitas, dan relasi kekuasaan yang terjadi sepanjang waktu.

Secara geografis, Asia Tenggara berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, menjadikannya jalur vital perdagangan global sejak masa lampau. Kondisi alam yang beragam serta kekayaan etnis, bahasa, dan budaya melahirkan masyarakat yang plural dan multikultural (Sumolang, 2023). Dalam konteks keagamaan, Islam menjadi agama mayoritas di beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, namun di negara lain seperti Singapura, Filipina, dan Thailand, umat Islam berada dalam posisi minoritas (Rabiatul Hasanah, 2024). Realitas ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Asia Tenggara tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda-beda.

Dalam perspektif studi pendidikan sejarah, pemahaman mengenai minoritas Muslim di Asia Tenggara abad ke-20 dapat dianalisis melalui pendekatan sejarah sosial dan komparatif. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai narasi kronologis peristiwa, tetapi juga sebagai sarana untuk membaca pengalaman kelompok minoritas dalam

menghadapi kolonialisme, pembentukan negara-bangsa, dan modernisasi (Syarif, 2025). Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak mengembangkan kemampuan berpikir historis, seperti memahami konteks, membandingkan pengalaman antarwilayah, serta menilai dampak kebijakan negara terhadap keberlangsungan identitas keagamaan suatu komunitas.

Pada abad ke-20, Asia Tenggara mengalami transformasi besar akibat kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, dan perubahan politik global. Di Singapura, perkembangan Islam tidak terlepas dari keragaman etnis serta kebijakan negara pascakemerdekaan tahun 1965 yang menekankan harmoni multikultural. Secara historis, Singapura bahkan pernah menjadi pusat penting penyebaran Islam di Asia Tenggara karena perannya sebagai simpul perdagangan dan komunikasi dakwah sejak masa Kesultanan Malaka hingga awal abad ke-20 (Rasyid, 2020). Sementara itu, Islam di Thailand telah hadir sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan yang menghubungkan kerajaan-kerajaan lokal dengan dunia Islam. Adapun di Filipina, Islam telah berkembang

sebelum kedatangan kolonial Spanyol dan Amerika, namun kemudian mengalami marginalisasi akibat kebijakan kolonial dan pascakemerdekaan (Saleh, 2021). Meskipun kajian mengenai masing-masing wilayah telah banyak dilakukan, penelitian yang mengkaji ketiganya secara komparatif dalam kerangka pendidikan sejarah masih relatif terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis komparatif lintas negara untuk memahami pengalaman historis Muslim minoritas di Singapura, Filipina, dan Thailand dalam satu bingkai pendidikan sejarah. Penelitian ini tidak hanya menyoroti proses masuk dan perkembangan Islam, tetapi juga mengkaji bagaimana identitas Muslim dibentuk, dipertahankan, atau bahkan tertekan oleh kebijakan negara dan dominasi kelompok mayoritas. Dengan demikian, sejarah minoritas Muslim tidak diposisikan sebagai narasi pinggiran, melainkan sebagai bagian penting dari sejarah Asia Tenggara yang memiliki nilai edukatif dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana

sejarah kehadiran Islam di Singapura, Filipina, dan Thailand, serta bagaimana dinamika kehidupan Muslim sebagai kelompok minoritas di ketiga negara tersebut jika dianalisis secara komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses historis pembentukan identitas Muslim minoritas dan membandingkan pengalaman sosial-politik mereka dalam konteks negara yang berbeda. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara agama, negara, dan masyarakat dalam sejarah Asia Tenggara abad ke-20.

Implikasi penelitian ini dalam bidang pendidikan sejarah adalah memperkaya materi pembelajaran dengan perspektif multikultural dan inklusif, khususnya terkait sejarah Islam di Asia Tenggara. Kajian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran kontekstual untuk menumbuhkan kesadaran historis, sikap toleransi, serta pemahaman kritis peserta didik terhadap isu minoritas dan keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur tentang hubungan negara dan agama dalam

masyarakat majemuk, sehingga relevan baik bagi kajian akademik maupun praktik pendidikan sejarah di tingkat sekolah dan perguruan tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-komparatif dalam perspektif studi pendidikan sejarah, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika keberadaan dan pengalaman historis Muslim sebagai kelompok minoritas di Singapura, Filipina, dan Thailand pada abad ke-20 (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri proses masuknya Islam, perkembangan sosial-keagamaan, serta relasi antara komunitas Muslim, negara, dan kelompok mayoritas dalam konteks sejarah yang berbeda-beda. Alat dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yang meliputi buku sejarah, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan negara, arsip kolonial, serta karya-karya akademik yang relevan dengan sejarah Islam Asia Tenggara dan pendidikan sejarah (Nurrisa, Hermina, & Norlaila, 2025). Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan

komparatif dinilai tepat karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran makna, pola, dan perbedaan pengalaman historis Muslim minoritas di ketiga negara. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan narasi sejarah yang lebih inklusif dan multikultural, khususnya dalam pembelajaran sejarah, sehingga peserta didik tidak hanya memahami sejarah dari perspektif mayoritas, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu minoritas, identitas, dan keberagaman (Sugiyono, 2019). Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan materi dan metode pembelajaran sejarah Asia Tenggara yang kontekstual, reflektif, serta relevan dengan tantangan sosial-keagamaan di masyarakat kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Historis Kehadiran Islam di Singapura, Filipina, dan Thailand Abad ke-20

Kehadiran Islam di Singapura, Filipina, dan Thailand tidak dapat dilepaskan dari posisi strategis Asia Tenggara sebagai jalur perdagangan internasional sejak masa pra-modern

(Amin, 2018). Proses masuknya Islam di ketiga wilayah tersebut berlangsung melalui mekanisme damai seperti perdagangan, perkawinan, dan dakwah para ulama, yang kemudian membentuk komunitas Muslim lokal dengan karakter sosial dan budaya yang khas (Saefullah, 2016). Dalam perspektif pendidikan sejarah, proses ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Asia Tenggara merupakan fenomena gradual dan kontekstual, bukan hasil penaklukan militer.

Di Singapura, Islam telah hadir sejak masa awal perdagangan di Selat Malaka dan diperkuat oleh komunitas Melayu serta pendatang Arab dan India Muslim. Sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Singapura berkembang menjadi pusat dakwah, pendidikan Islam, dan transit haji bagi Muslim Nusantara. Keberadaan masjid, madrasah, dan ulama menjadikan Islam bagian penting dari sejarah sosial Singapura, meskipun secara demografis umat Islam kemudian menjadi kelompok minoritas pascakemerdekaan (Saefullah, 2016).

Berbeda dengan Singapura, Islam di Filipina memiliki akar politik yang kuat sejak berdirinya

kesultanan-kesultanan Islam di Sulu dan Mindanao. Islam telah menjadi kekuatan dominan sebelum kolonialisme Spanyol dan Amerika menggeser posisi politik umat Islam. Pada abad ke-20 (Sholikhah, 2024), Muslim Filipina mengalami marginalisasi struktural yang berdampak pada perubahan status mereka dari kelompok dominan menjadi minoritas, yang kemudian memicu konflik berkepanjangan antara komunitas Moro dan pemerintah pusat (Dewi Erlina, 2025).

Sementara itu, Islam di Thailand berkembang terutama di wilayah selatan, khususnya Pattani, melalui jalur perdagangan dan hubungan dengan dunia Melayu-Islam. Pada masa kejayaan Kesultanan Pattani, Islam memainkan peran sentral dalam pendidikan, pemerintahan, dan budaya. Namun, sejak integrasi Pattani ke dalam negara Siam modern, umat Islam mengalami tekanan politik dan budaya yang semakin intens, terutama pada abad ke-20 melalui kebijakan asimilasi negara (Wayeekao, 2016).

Secara komparatif, ketiga negara menunjukkan bahwa keberadaan Islam pada awalnya berkembang secara damai dan

terintegrasi dengan struktur lokal. Namun, perubahan politik modern, kolonialisme, dan pembentukan negara-bangsa pada abad ke-20 menggeser posisi umat Islam menjadi minoritas di masing-masing negara dengan tingkat penerimaan dan tekanan yang berbeda. Hal ini menjadi fondasi penting dalam pembelajaran sejarah untuk memahami relasi antara agama, kekuasaan, dan identitas.

Dinamika Sosial, Politik, dan Pendidikan Muslim Minoritas di Abad ke-20

Abad ke-20 merupakan periode krusial bagi umat Islam minoritas di Singapura, Filipina, dan Thailand karena ditandai oleh perubahan sistem pemerintahan dan kebijakan negara terhadap agama. Dalam konteks pendidikan sejarah, dinamika ini penting untuk menunjukkan bagaimana kebijakan politik negara membentuk ruang gerak sosial, pendidikan, dan keagamaan kelompok minoritas (Asep Achmad, 2024).

Di Singapura, negara menerapkan prinsip sekularisme dan multikulturalisme yang menjamin kebebasan beragama. Muslim,

meskipun minoritas, memperoleh ruang institusional melalui pembentukan AMLA dan MUIS yang mengatur urusan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Reformasi madrasah yang mengintegrasikan kurikulum agama dan sekuler menunjukkan adaptasi Muslim terhadap sistem pendidikan nasional tanpa kehilangan identitas keagamaannya (Rasyid, 2020).

Sebaliknya, dinamika Muslim di Filipina ditandai oleh konflik struktural yang berkepanjangan. Kebijakan transmigrasi internal, marginalisasi ekonomi, dan dominasi agama Katolik menempatkan Muslim Moro dalam posisi tertekan. Di tengah konflik tersebut, pendidikan Islam berkembang melalui madrasah dan universitas Islam sebagai sarana mempertahankan identitas, meskipun seringkali terhambat oleh instabilitas keamanan (Idi, 2018).

Di Thailand, kebijakan Siamisasi dan nasionalisme Thai berdampak langsung pada kehidupan Muslim Melayu Pattani. Penutupan madrasah, perubahan kurikulum, dan penghapusan bahasa Melayu dalam pendidikan merupakan bentuk kontrol negara terhadap identitas keagamaan. Meskipun pemerintah

kemudian membentuk lembaga resmi Islam (Djamil, 2021), kebijakan tersebut lebih bersifat pengawasan daripada pemberdayaan.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi arena utama perjuangan identitas Muslim minoritas. Singapura merepresentasikan model akomodasi, Filipina mencerminkan konflik dan negosiasi, sementara Thailand menunjukkan represi dan kontrol. Ketiga model ini memiliki nilai pedagogis tinggi dalam pendidikan sejarah untuk memahami variasi respons negara terhadap pluralitas agama.

Analisis Komparatif Muslim Minoritas dalam Perspektif Studi Pendidikan Sejarah

Analisis komparatif terhadap Muslim minoritas di Singapura, Filipina, dan Thailand memberikan gambaran bahwa pengalaman sejarah kelompok minoritas sangat dipengaruhi oleh karakter negara dan ideologi nasional yang dianut. Studi pendidikan sejarah memanfaatkan pendekatan ini untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis dan kontekstual terhadap peristiwa masa lalu (Syarif, 2025).

Singapura menunjukkan bahwa keberadaan lembaga keagamaan yang kuat dan diakui negara mampu menciptakan stabilitas sosial. Muslim di Singapura relatif berhasil beradaptasi dengan modernitas tanpa konflik bersenjata, meskipun menghadapi tantangan ketimpangan sosial (Rahman, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan negara yang inklusif terhadap minoritas.

Filipina menampilkan contoh ekstrem bagaimana ketidakadilan historis melahirkan perlawanan bersenjata dan gerakan separatis. Sejarah konflik Moro menjadi pelajaran penting bahwa pengabaian identitas dan hak minoritas berpotensi memicu instabilitas nasional (Idi, 2018). Dalam pendidikan sejarah, kasus ini relevan untuk mengkaji dampak kolonialisme dan kebijakan pascakemerdekaan.

Thailand memperlihatkan bagaimana nasionalisme homogen dapat menekan keberagaman budaya dan agama. Kebijakan asimilasi paksa memperdalam jarak antara negara dan masyarakat Muslim Pattani, sehingga konflik berbasis identitas terus berulang. Ini menegaskan bahwa stabilitas tidak

dapat dibangun melalui pemaksaan identitas tunggal (Fitriani, 2021).

Dengan demikian, pendekatan komparatif ini menegaskan bahwa sejarah minoritas Muslim di Asia Tenggara abad ke-20 tidak bersifat seragam. Setiap negara memiliki dinamika unik yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah berbasis multikulturalisme, toleransi, dan keadilan sosial.

**Tabel 1. Komparatif Dinamika Muslim Minoritas Abad ke-20
(Singapura, Filipina, dan Thailand)**

Aspek	Singapura	Filipina	Thailand
Lembaga Agama	Masjid, AMLA, MUIS	Masjid, CONVISL AM, Islamic Da'wah Council	Masjid, Chularatch amontri
Kebijakan Negara	Akomo datif dan sekuler	Dominasi Katolik, konflik bersenjata	Asimilasi dan kontrol negara
Pendidikan Islam	Madrasah terintegrasi kurikulum nasional	Madrasah, pondok, universitas Islam	Madrasah dan pondok dengan pembatasan
Relasi Politik	Stabil, tanpa konflik agama	Konflik Moropemrintah	Konflik Pattani negara
Posisi Muslim	Minoritas adaptif	Minoritas terpinggiran	Minoritas terdiskriminasi

Minoritas Muslim di Singapura, Filipina, dan Thailand pada abad ke-20 menunjukkan dinamika sejarah yang kompleks dan beragam.

Singapura merepresentasikan model pengelolaan keberagaman yang relatif stabil, Filipina mencerminkan konflik akibat ketidakadilan historis, sedangkan Thailand menunjukkan dampak kebijakan asimilasi paksa terhadap identitas keagamaan. Dalam perspektif studi pendidikan sejarah, kajian ini menegaskan pentingnya menghadirkan narasi minoritas sebagai bagian integral dari pembelajaran sejarah, guna menumbuhkan kesadaran multikultural, sikap toleran, dan pemahaman kritis terhadap relasi agama dan negara di Asia Tenggara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika minoritas Muslim di Singapura, Filipina, dan Thailand pada abad ke-20 menunjukkan pola sejarah yang sama dalam proses awal Islamisasi yang berlangsung secara damai, namun berkembang berbeda seiring perubahan politik, kolonialisme, dan pembentukan negara-bangsa modern. Singapura merepresentasikan model akomodasi negara yang relatif inklusif melalui kebijakan sekuler dan multikultural yang memberi ruang institusional

bagi Muslim untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Filipina memperlihatkan dampak ketidakadilan historis dan marginalisasi struktural terhadap Muslim Moro yang memicu konflik berkepanjangan, sementara Thailand menunjukkan bagaimana nasionalisme homogen dan kebijakan asimilasi paksa memperkuat tekanan terhadap identitas Muslim Pattani. Dalam perspektif studi pendidikan sejarah, temuan ini menegaskan bahwa pengalaman sejarah minoritas Muslim di Asia Tenggara tidak bersifat tunggal, melainkan kontekstual dan dipengaruhi oleh relasi antara agama, kekuasaan, dan ideologi negara. Oleh karena itu, kajian ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran sejarah yang berorientasi pada multikulturalisme, toleransi, dan keadilan sosial, dengan menghadirkan narasi minoritas sebagai bagian integral untuk membangun kesadaran historis dan pemikiran kritis peserta didik terhadap realitas keberagaman di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2018). Islam dan Keharmonisan di Singapura. *Jurnal Ri'ayah*, 3(1).
- Asep Achmad Hidayat, Muhammad Fikri Arsyad, Yan Nurcahya, M. K. T. S. (2024). Masa Kolonialisme Kawasan Asia Tenggara. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 126–138. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i2.39>
- Dewi Erlina, E. N. (2025). Konflik Moro Sebagai Ancaman Identitas Nasional Filipina Selatan dan Dampaknya pada Kohesi Politik ASEAN. *Jurnal Transformasi Global Universitas Brawijaya*, 12(2).
- Djamil, N., Rajab, K., & Helmiati. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Negara yang Dilanda Konflik: Studi Kasus di Pattani Thailand. *Jurnal El-Riyasah*, 12(2).
- Fitriani, Z., & SASTRA, J. S. D. (2021). *Dinamika Sosial Minoritas Muslim Di Thailand Pada Masa Pemerintahan Phibun Songkhram (1938-1944 dan 1948-1957)*. Skripsi--IAIN Purwokerto, 5. (n.d.).
- Hidayah, W., & Batubara, C. (2022). Studi Kawasan dalam Sejarah Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Islamijah*, 3(1).
- Idi, A. (2018). *Konflik etno religius di Asia Tenggara*. Lkis Pelangi Aksara. (n.d.).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal*

- Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP), 02(03), 793–800.
- Rabiatul Hasanah, F. (2024). Dinamika Islamisasi Dan Pergulatan Identitas Muslim Minoritas Di Filipina Selatan Dan Thailand Selatan: Tantangan Integrasi Dan Otonomi. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1–14.
- Rahman, M. T. (2020). *Agama dan politik identitas dalam kerangka sosial*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (n.d.).
- Rasyid, F. A., Fathonih, A., Anwar, S., & Rusyana, A. Y. (2020). *Kontestasi agama dan negara: Politik hukum penodaan agama di Asia Tenggara*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (n.d.).
- Saefullah, A. (2016). Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura. *Jurnal Lektor Keagamaan*, 14(2).
- Saleh, H. (2021). Dinamika Historis dan Distingsi Islam Asia Tenggara. *Journal of Islamic History*, 1(2), 170–199. <https://doi.org/10.53088/jih.v1i2.207>
- Sholikhah, I. K. (2024). Perbedaan Strategi Penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina Abad XV-XVI (Sosial Politik dan Budaya). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 1–15.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumolang, S., Sampe, S., &
- Kumayas, N. (2023). *Ruang Laut Masyarakat Kepulauan Sangihe-Talaud di Perbatasan Indonesia-Pilipina “Jalur Rempah, Budaya Bahari, hingga Tata Kelola Sumber Daya Laut”*. (n.d.).
- Syarif, N. H. (2025). Perbandingan Kurikulum Sejarah Indonesia Dengan Negara Negara Asia Tenggara. *Journal of Design, Social Science, and Humanistic Studies*, 2(1), 39–50.
- Wantini, T., Ramadhani, N. A., Zahra, C., Putri, D., & Purba, B. (2025). Peradaban Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 1–9.
- Wayeekao, M. N. (2016). Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani : Perspektif Politik Profetik. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 5(2), 352–406.